

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendampingan Pastoral

Pendampingan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu serta membimbing seseorang atau sekelompok orang dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, sehingga potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal.¹⁴ Selain itu pendampingan juga berarti bimbingan, dukungan, dan interaksi antara pendamping (yang telah berpengalaman) dari individu atau kelompok yang memerlukan bantuan.¹⁵ Frieska Putrima Tadung dan rekan-rekannya, dalam penelitian mereka yang berjudul *“Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Panti Werda Damai Ronomuut”* (2022), menyatakan bahwa pendampingan merupakan bentuk nyata sekaligus representasi dari sifat kepedulian manusia secara universal. Dengan kata lain, pendampingan mencerminkan tindakan konkret yang menunjukkan perhatian terhadap sesama secara menyeluruh.¹⁶

Berdasarkan berbagai pengertian tentang pendampingan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan merupakan proses yang dijalankan oleh

¹⁴ Institut Agama Islam Negeri Kudus, “Pengaruh Pendampingan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Yasin Kudus Tahun 2018,” <http://repository.iainkudus.ac.id/3675/> (diakses 4 April 2024).

¹⁵ Ahmad Akbar, et.al, “Pendampingan Manajerial Koperasi Kesenian Traditional Kerawitan dan Campursari Tombo Sayah,” *Jurantas: Jurnal Pengabdian Tangerang Selatan*, Vol.1 No.3 (November 2023): 90.

¹⁶ Frieska Putrima Tadung,et.al, “Pendampingan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Panti Werda Damai Ronomuut,” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, Vol.3 No. 2 (Desember 2022): 28.

seorang individu atau kelompok untuk mengembangkan tujuan dan kemampuan melalui interaksi atau percakapan, sambil menunjukkan kepedulian terhadap orang lain.

Pastoral dapat dipahami sebagai tanggung jawab penggembalaan yang dijalankan oleh individu yang disebut pastor atau gembala, yang berkomitmen untuk merawat, menjaga, melindungi, dan membantu sesama.¹⁷ L.Adreina, dalam penelitiannya yang mengutip Clinebell, menyatakan bahwa pelayanan pastoral bertujuan untuk memberikan penyembuhan dan pertumbuhan secara timbal balik bagi jemaat maupun komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka.¹⁸

Pada penelitian Loren Goa tahun 2018 yang berjudul “Pelayanan Pastoral Bagi Sesama yang Membutuhkan”, dijelaskan bahwa konsep pastoral berkaitan erat dengan sikap pelayanan. Pendekatan ini dianggap sebagai aspek penting dalam ilmu penggembalaan karena fokusnya tertuju pada perhatian terhadap individu yang paling membutuhkan bantuan.¹⁹ Oleh karena itu, pastoral berarti sebuah pelayanan penggembalaan yang dilakukan untuk memimpin, mengatur, menata, dan membimbing sesama yang membutuhkan.

¹⁷ Yuansari Octaviana Kansil dan Meily Meiny Waigu, “Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19,” *Poimen : Jurnal Pastoral Konseling* Vol.2 No. 1 (Juni 2021): 54.

¹⁸ Universitas Kristen Satya Wacana, “Kajian Pendampingan Pastoral Terhadap Anak-anak Sekolah Minggu Dengan Disabilitas di GKJW Jemaat Simulyo Surabaya,” <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/32877> (diakses 4 April 2024).

¹⁹ Loren Goa, “Pelayanan Pastoral bagi Sesama yang membutuhkan,” *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral* (2018): 108.

Istilah pastoral pendampingan berasal dari penggabungan dua kata yang berhubungan dengan pelayanan, yaitu pastoral dan pendampingan. Kata pendampingan sendiri bersumber dari kata mendampingi, yang menekankan hadirnya seseorang secara dekat untuk membimbing dan mendukung orang lain.²⁰ Istilah pastoral sendiri berasal dari kata Yunani *poimen*, yang memiliki arti pastor atau “gembala”. Pemahaman ini seharusnya terlihat dalam seluruh dimensi pelayanan kepada setiap orang, sehingga menumbuhkan sikap yang penuh perhatian sekaligus membimbing.²¹

Pendampingan pastoral adalah tindakan seorang gembala dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada individu atau kelompok yang menghadapi tantangan, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merawat serta menjaga kondisi mereka agar tetap mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang di sekitarnya.²² Selain itu, pendampingan pastoral sengaja diberikan untuk menolong seseorang atau kelompok menghadapi masalah atau penyakit, sehingga hambatan tersebut tidak mengganggu perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.²³

²⁰ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 17.

²¹ Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta :PMBR ANDI, 2020), 6.

²² Yuansari Octaviana Kansil dan Meily Meiny Wagiu, “Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian karena Covid-19,” *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* Vol.2 No.1 (Juni 2021): 55.

²³ Jacob Daan Engel, “Pendampingan Pastoral Keindonesiaan,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.6 No. 1 (April 2020): 48.

Tirta Susila (2022), dalam penelitian berjudul *“Pendampingan Pastoral Holistik dari Pendeta bagi Keluarga Berduka di Jemaat Nanga Bulik Kabupaten Lamandau”*, menyatakan bahwa pendampingan pastoral merupakan cabang ilmu khusus yang perlu dikuasai oleh pendeta dalam melaksanakan pelayanannya di jemaat.²⁴ Pendampingan pastoral merupakan layanan yang secara khusus ditujukan untuk membantu seseorang yang sedang mengalami kesulitan, baik dalam ranah psikologis maupun spiritual, dengan pendekatan yang mengedepankan perhatian dan kepedulian.

B. Tujuan Pendampingan Pastoral Anak

Dalam proses pendampingan pastoral, sangat penting bagi konselor untuk menegaskan tujuan yang hendak dicapai selama sesi konseling. Dengan demikian, langkah awal yang perlu dilakukan adalah memahami dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai sepanjang pendampingan tersebut.

1. Berubah menuju pertumbuhan

Peran pendamping bertujuan mendukung anak dalam proses pembimbingan sehingga ia mampu menjadi agen perubahan, yang memberikan pengaruh tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga

²⁴ Tirta Susila, “Pendampingan Pastoral Holistik dari Pendeta bagi Keluarga Berduka di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau.” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* Vol.2 NO.1 (Mei 2022): 81.

pada lingkungan sekitarnya.²⁵ Pendampingan tidak sekadar menimbulkan perubahan, melainkan juga mendorong pertumbuhan yang antusias dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekelilingnya.

2. Membantu mengungkapkan diri secara penuh dan utuh

Dalam tujuan ini, pendamping berperan untuk memfasilitasi konseli agar mampu mengekspresikan perasaan, keinginan, dan aspirasi mereka secara spontan, kreatif, dan efektif, sehingga perasaan yang sesungguhnya dapat tersampaikan.²⁶ Selain itu, tujuan ini juga mendukung konseli dalam mengenali kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mereka lebih terbuka dan siap mengikuti proses pendampingan.

3. Menciptakan komunikasi yang sehat

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak semua orang mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara sehat. Namun, melalui pendampingan dan konseling, seseorang dapat belajar berinteraksi dengan cara yang lebih efektif dan sehat. Oleh sebab itu, salah satu tujuan utama dalam proses pendampingan adalah membentuk pola komunikasi yang sehat, yang sekaligus berfungsi sebagai sarana

²⁵ Frieska Putrima Tadung dan Elsy Esterina Londo, "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* Vol.3 No.1 (Juni 2022): 121.

²⁶ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 181.

pelatihan bagi konseli agar dapat berkomunikasi lebih baik dalam lingkungan sekitarnya.²⁷

4. Dapat bertahan dalam situasi baru

Tujuan dari pendampingan ini adalah mendukung konseli agar mampu menerima kondisi saat ini apa adanya, hingga akhirnya bisa merelakan keadaan tersebut dengan hati yang tenang dan mulai menyusun kehidupan barunya. Dalam proses ini, pendamping juga berupaya memperkuat konseli agar tetap tegar menghadapi berbagai tantangan baru yang muncul dalam hidupnya.²⁸

5. Membantu menghilangkan gejala-gejala yang disfungsi

Dalam kegiatan pendampingan pastoral, tugas pendamping adalah mendukung konseli untuk mengatasi atau meredakan gejala-gejala yang muncul akibat krisis yang dialami. Hal ini memungkinkan konseli mengalami transformasi yang memberikan dampak positif baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, gejala ketidakhormatan dapat dikurangi sehingga individu dapat kembali menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal.²⁹

C. Hambatan Pendampingan Pastoral

²⁷ Tjutjun Setiawan, et.al, "Pendampingan Pastoral Bagi Pasangan yang Bercerai," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.6 No.1 (Mei 2022): 138.

²⁸ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Asosiasi Konselor Pastoral Indonesia, 2019), 187-188.

²⁹ Frieska Putrima Tadung dan Elsy Esterina Londo, "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan," *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling* Vol.3 No.1 (Juni 2022): 122

1. Hambatan Sosial dan Kultural

a. Perbedaan Pemahaman dan Sikap Orang Tua

Perbedaan pemahaman dan sikap orang tua terhadap pendampingan pastoral anak-anak dalam menggunakan konten *Youtube Short* dapat menjadi hambatan yang signifikan. Orang tua dari generasi yang lebih tua mungkin kurang memahami teknologi dan media sosial dibandingkan anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak sepenuhnya menyadari potensi risiko dan manfaat dari platform seperti *YouTube Shorts*. Kekurangan pemahaman ini dapat membuat orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka menggunakan media sosial tanpa pengawasan yang memadai, atau sebaliknya, melarangnya secara berlebihan tanpa memberikan penjelasan yang konstruktif.³⁰ Selain itu, beberapa orang tua mungkin tidak tahu bagaimana cara mengevaluasi konten yang sesuai atau tidak sesuai untuk anak-anak mereka, sehingga anak-anak bisa mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral Kristen tanpa disadari oleh orang tua.

Pandangan orang tua terhadap konten digital tidak selalu sama. Ada orang tua yang menilai media sosial semata-mata sebagai sarana hiburan dan menganggapnya tidak terlalu memengaruhi

³⁰ Yudita Nismani Nduru, "Pelayanan Holistik Orang Tua Kristen: Sebuah Upaya Mencegah Dampak Negatif Media Sosial Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, No. 3 Vol.6 (September 2023): 641.

perkembangan moral anak. Pandangan yang cenderung acuh ini kerap membuat mereka kurang terlibat dalam mengawasi maupun membimbing anak ketika menggunakan platform digital tersebut. Sebaliknya, ada juga orang tua yang bersikap sangat otoriter dan melarang sepenuhnya penggunaan media sosial tanpa memberikan penjelasan yang cukup. Sikap ini dapat menyebabkan anak-anak memberontak atau mencari cara untuk mengakses media sosial secara diam-diam tanpa bimbingan yang dapat meningkatkan resiko terpapar konten negatif.³¹

b. Pengaruh Budaya Lokal

Nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku individu, termasuk anak-anak, banyak dipengaruhi oleh budaya setempat. Khususnya dalam praktik pendampingan pastoral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan, budaya lokal dapat memberikan dampak yang cukup besar, baik dalam mendukung maupun menantang proses internalisasi nilai-nilai moral Kristen. Anak-anak mungkin mengalami kebingungan atau konflik nilai ketika mereka harus menyeimbangkan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran moral Kristen yang diajarkan oleh Gereja. Mengatasi tantangan budaya lokal dalam pendampingan pastoral memerlukan integrasi nilai-nilai budaya lokal yang positif

³¹ Danah Boyd, "It's Complicated : The Social Lives of Networked Teens," (Yale University Press : 2014).

dengan ajaran Kristen. Pendamping pastoral dapat menggunakan cerita-cerita lokal dan metafora yang dikenal oleh anak-anak untuk menjelaskan ajaran Kristen, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kegiatan gereja, Gereja Toraja Jemaat Pessaluan dapat membantu anak-anak untuk mengatasi konflik nilai antara budaya lokal dan ajaran moral yang diinginkan dengan cara yang menghormati dan mengintegrasikan budaya lokal mereka.³²

2. Hambatan Psikologis dan Emosional

a. Keterbukaan Anak

Lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam mempengaruhi keterbukaan anak-anak. Keluarga yang mendukung dan komunikatif biasanya menghasilkan anak-anak yang lebih terbuka, sementara keluarga yang tidak mendukung atau memiliki komunikasi yang buruk dapat membuat anak-anak lebih tertutup. Bagi anak-anak dari keluarga yang memiliki pola komunikasi tertutup, mengekspresikan diri secara terbuka kepada pendamping pastoral bisa menjadi hal yang menantang.³³

b. Pengaruh Negatif dari Media

³² Danah Boyd, "It's Complicated : The Social Lives of Networked Teens," (Yale University Press : 2014).

³³ Maryam B. Gainau, "Perkembangan Remaja dan Problematikanya," (Yogyakarta : PT Kanisius-Anggota IKAPI, 2015), 20.

Pengaruh negatif dari media, khususnya media digital seperti *YouTube Short* dapat berdampak signifikan terhadap anak-anak, baik dari segi psikologis, emosional, maupun moral. Media digital sering kali menyajikan konten yang tidak sesuai dengan usia anak-anak. *YouTube Short*, misalnya, dapat menampilkan video-video yang mengandung bahasa kasar, kekerasan, atau tema dewasa yang tidak pantas untuk anak-anak. Anak-anak dapat terpapar pada konsep dan perilaku yang belum siap mereka pahami atau terima, menyebabkan kebingungan atau ketakutan. Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai dapat mengganggu perkembangan nilai moral anak-anak, mengarahkan mereka pada perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang diharapkan.³⁴

D. Strategi Pendampingan Pastoral terhadap Pengaruh Konten *YouTube Short* terhadap Nilai-nilai Moral di Gereja Toraja Jemaat Pessaluan

1. Penguatan Nilai-nilai Moral dan Spiritual

Pada strategi ini dapat merancang program pembinaan rohani yang menarik bagi anak-anak, seperti sekolah minggu, retreat, dan kamp rohani. Program ini harus menekankan nilai-nilai moral dan etika Kristen, Serta memberikan anak-anak pengalaman langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, mengembangkan materi

³⁴ Anastasya Rahmaniar, "Bungan Rampai Isu-isu Komunikasi Kontemporer 2023," (PT Rekacipta-Anggota IKAPI, 2023), 21.

pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan usia anak-anak, seperti komik, buku cerita, dan video pendek yang mengandung pesan moral dan spiritual. Materi ini bisa dijadikan alternative konten yng positif dibandingkan konten *YouTube Short* yang tidak mendidik.³⁵

2. Pendampingan dan Konseling

Menyediakan layanan bimbingan dan konseling individual bagi anak-anak yang menghadapi kesulitan akibat penggunaan media digital. Pendamping pastoral diharapkan mampu mendengarkan dengan penuh empati serta memberikan arahan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, mereka juga dapat membentuk kelompok dukungan untuk anak-anak dan orang tua, sehingga memungkinkan saling bertukar pengalaman dan strategi dalam menghadapi dampak negatif media digital. Pertemuan kelompok ini dapat dilakukan secara rutin untuk berdiskusi dan saling memberi dukungan.³⁶

3. Pemanfaatan Media Digital secara Positif

Mendorong anak-anak untuk membuat dan mengonsumsi konten digital yang positif dan membangun. Gereja dapat memfasilitasi pembuatan video, blog atau podcast yang mengandung pesan-pesan

³⁵ Purim Marbun, "Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat," DOI: *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, No. 2 Vol. 2 (Desember 2020) : 159.

³⁶ Riswan Tati Duha, et.al, "Pendampingan Psikososial Terhadap Anak yang Kahilangan Orang Tua," Sunderman: *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains Humaniora dan Kebudayaan*, (Desember 2022): 81.

positif dan edukatif. Menyelenggarakan pelatihan kemampuan digital untuk anak-anak, termasuk pengeditan video, desain grafis, dan penulisan kreatif. Kegiatan ini tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga membimbing mereka dalam memanfaatkan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.³⁷

E. Konten YouTube Short

1. Definisi Konten *YouTube Short*

YouTube Short adalah sebuah platform yang menyajikan beragam jenis video, termasuk konten yang dapat diakses oleh siapa saja, di mana pun, dan kapan pun. Anak-anak pun bisa menontonnya dengan tujuan menikmati video yang mereka sukai, sekaligus memanfaatkan konten tersebut untuk belajar atau hiburan.³⁸ YouTube Shorts adalah fitur video berdurasi pendek yang diluncurkan YouTube pada tahun 2020, bertujuan untuk bersaing dengan platform lain seperti TikTok dan Instagram Reels. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa YouTube Short adalah fitur video singkat di YouTube yang banyak diminati oleh anak-anak karena memberikan berbagai jenis konten yang menarik untuk dinikmati.

³⁷ Mohammad Salehudin, "Literasi Digital Media Sosial YouTube Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, No. 2 Vol. 5 (July 2020): 107.

³⁸ Adhitya Dimas Aji Pratama, et.al, Analisis Video YouTube Short "Learn German Fast" sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Kelas XI SMAN Surabaya Semester 2," *E-Journal Laterne* Vol.12 No.2 (2023): 2.

2. Dampak Konten YouTube Short

a. Dampak Positif

Anak-anak dapat mengalami stimulasi perkembangan pola pikir mereka melalui menonton konten YouTube Short, karena saat menonton video, mereka lebih mudah menangkap informasi, termasuk berbagai perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditampilkan dalam video tersebut.³⁹ Selain itu, menonton konten YouTube Short juga bisa memengaruhi perkembangan emosional anak. Saat anak menonton video yang menyenangkan, menghibur, atau menyampaikan nilai-nilai positif, hal ini dapat menimbulkan perasaan dan emosi yang positif pada mereka.⁴⁰ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menonton konten atau fitur yang tersedia di YouTube Short dapat memberikan pengaruh positif bagi anak-anak, seperti membantu mereka dalam memperhatikan, mengingat, serta memahami informasi, sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

b. Dampak Negatif

Selain dari dampak positif adapun dampak negatif akibat menonton konten YouTube Short yakni dapat membuat anak

³⁹ Ni Luh Senja Harining dan Ketut Putu Suardana, "Pola Komunikasi Orang Tua dalam Menekan Dampak Negatif Konten Pendek Media Video Online YouTube pada Usia Anak Dini," *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* Vol.5 No.1 (2023): 856.

⁴⁰ *Ibid*;859.

kecanduan sehingga pola tidurnya terganggu karena lebih fokus kepada fitur yang ditonton.⁴¹ Beberapa video pada fitur *YouTube Short* yang berisi tantangan berbahaya atau perilaku yang tidak aman, sehingga anak-anak dapat dengan mudah meniru semacam itu yang dapat memengaruhi kondisi fisik dan mental pada anak.⁴² Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa menonton konten *YouTube Short* dapat memberi dampak negatif pada anak, termasuk memengaruhi perkembangan bahasa, cara berpikir, serta perilaku mereka. Dengan demikian anak perlu pengawasan dari orang dewasa untuk membimbing anak dalam memilih tontonan yang pantas mereka lihat.

F. Nilai-Nilai Moral Anak

Prinsip moral merupakan pedoman perilaku yang dipandang positif dan diharapkan dalam suatu komunitas atau kelompok individu. Prinsip ini didasarkan pada pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta panduan mengenai perilaku yang pantas dilakukan dalam berbagai situasi kehidupan. Pada anak-anak, nilai-nilai moral berfungsi sebagai fondasi pendidikan awal, mencakup kejujuran, rasa adil, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab.

⁴¹ Universitas Medan Area, "Dampak Negatif *YouTube Short* Bagi Anak," <https://p2ti.uma.ac.id/dampak-negatif-youtube-shorts-bagi-anak/> (diakses 5 April 2024).

⁴² Ni Luh Senja Harining dan Ketut Putu Suardana, "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menekan Dampak Negatif Konten Pendek Media Video Online *YouTube* Pada Usia Anak Dini," *Sadharanarikanara: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu* Vol.5 No.1 (2023): 860.

Melalui pendidikan ini, individu didorong untuk mengembangkan karakter yang kuat dan integritas pribadi, yang melibatkan pembentukan sikap, nilai, dan sifat-sifat moral yang positif. Nilai-nilai seperti inilah yang dapat membentuk landasan perilaku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat.⁴³

Piaget menyatakan bahwa penanaman nilai moral dan agama pada anak memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami moralitas melalui dua cara berpikir yang berbeda, tergantung pada tingkat kematangan perkembangan mereka. Selain itu, Piaget menjelaskan bahwa perkembangan moral manusia berlangsung dalam rentang tertentu. Pada tahap awal, anak berpikir bahwa aturan bersifat tetap dan harus dipatuhi tanpa bisa diubah (tahap heteronomous). Namun, seiring pertumbuhan, anak mulai memahami bahwa mereka memiliki kebebasan untuk tidak selalu menerima aturan tersebut begitu saja, melainkan dapat menilai dan menyesuaikannya sendiri (tahap autonomous).⁴⁴

Syaodih menjelaskan bahwa pertumbuhan nilai moral dan agama pada anak-anak di usia dini tampak melalui beberapa tahapan. Tahap awal ditandai dengan perilaku meniru, di mana anak mulai mencontoh

⁴³ Sitti Romlah dan Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan*, No. 1 Vol. 8 (Juni 2023): 72.

⁴⁴ Wardah Anggraini dan Syafrimen Syafril, "Pengembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," (2018): 2.

tingkah laku, pandangan, serta tindakan orang-orang di sekitarnya. Kedua, anak menunjukkan proses internalisasi, di mana interaksi dengan lingkungan sosial membuatnya mulai terpengaruh oleh kondisi dan norma yang ada di sekelilingnya.⁴⁵ Dari penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa pentingnya memberikan pendampingan bagi anak dalam memilih konten yang seharusnya mereka tonton seperti memastikan bahwa mereka memperoleh nilai-nilai moral positif dari pengalaman menonton tersebut, sehingga pengaruhnya dapat memperbaiki dampak yang baik dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai mereka.

1. Nilai-Nilai Moral dalam Alkitab

Alkitab mengandung nilai-nilai moral yang menjadi panduan etika bagi kehidupan umat Kristen, membantu mereka mengikuti prinsip-prinsip yang menyenangkan hati Tuhan. Beberapa contoh nilai moral yang diajarkan dalam kitab suci antara lain:

a. Kejujuran

Kejujuran merupakan prinsip moral penting yang sangat dihargai dalam ajaran Alkitab. Sikap jujur meliputi berkata benar, menghindari penipuan, dan bersikap dengan integritas. Sebagaimana tertulis dalam Amsal 12:22, "Bibir dusta adalah kekejian bagi Tuhan,

⁴⁵ Novia Safitri, et.al, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," JECE: Journal of Early Childhood Education Vol.1 No.2 (Desember 2019): 31.

tetapi orang-orang yang berlaku setia adalah kesukaan-Nya.” Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan menyukai perilaku yang jujur dan menentang segala bentuk kebohongan.⁴⁶

b. Tanggung Jawab

Alkitab Mengajarkan pentingnya tanggung jawab melalui berbagai perumpamaan dan ajaran Yesus.⁴⁷ Salah satu contohnya adalah perumpamaan tentang talenta dan Matius 25:11-30, dimana Yesus mengajarkan bahwa kita harus bertanggung jawab dalam menggunakan apa yang telah dipercayakan kepada kita.

c. Empati dan Kasih sayang

Dalam ajaran Yesus, kasih dan empati memegang peranan yang sangat penting. Ia memberikan perintah baru kepada murid-murid-Nya dalam Yohanes 13:34, yaitu agar mereka saling mengasihi seperti Yesus telah mengasihi mereka. Perintah ini menekankan bahwa mereka harus mencontoh kasih tersebut dalam interaksi dan hubungan mereka dengan sesama.⁴⁸

d. Keadilan

⁴⁶ Gregorius Ari Nugrahanta, “Pengaruh Program Literasi Berbasis Pendekatan Montessori terhadap Karakter Integritas Siswa Kelas 1 SD,” *Jurnal Pendidikan Anak*, No. 2 Vol.8, (November 2022):107.

⁴⁷ Yonatan Alex Arifianto, “Model dan Strategi Pembelajaran Yesus berdasarkan Injil Sinoptik dan Implementasinya bagi Guru Pendidikan Agama kristen,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kriste*, No.1 Vol. 1 (April 2021) : 4

⁴⁸Jefri feoh dan Abad Jaya Zega, “Ajaran Etika Dan Moral dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern,” *Semnaspa: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, No.2 Vol. 4 (November 2023): 45.

Dalam Alkitab, prinsip moral yang menekankan keadilan sering kali menjadi sorotan utama. Mikha 6:8 menegaskan bahwa Tuhan memberikan arahan tentang apa yang sesungguhnya baik bagi manusia: kita dipanggil untuk berlaku adil, setia dalam kasih, dan hidup dengan rendah hati di hadapan-Nya.⁴⁹

e. Kedisiplinan

Dalam kehidupan Kristen, kedisiplinan memegang peranan moral yang sangat penting. Sebagaimana tertulis dalam Ibrani 12:11, meskipun hukuman atau latihan yang diberikan pada saat itu seringkali menimbulkan kesedihan dan tidak terasa menyenangkan, pada akhirnya hal tersebut membuahakan kebenaran yang membawa damai bagi orang-orang yang dibentuk melalui proses tersebut.⁵⁰

f. Kesadaran

Kesabaran dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menunggu dengan tenang tanpa mudah tersulut emosi. Alkitab menekankan pentingnya sikap sabar, contohnya dalam Yakobus 5:7-8, yang menegaskan bahwa kita harus bersabar menantikan kedatangan Tuhan. Sama seperti seorang petani yang menunggu hasil panennya dengan sabar hingga hujan musim gugur dan hujan musim semi

⁴⁹ Tonny Andarian, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini," *Inculco Journal Of Christian Education*, No.1 Vol. 4, (Februari 2024) : 10.

⁵⁰ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, No. 1 Vol.1 (Agustus 2018): 84.

turun, kita pun diajak untuk tetap tabah dalam menunggu janji Tuhan.⁵¹

g. Rasa Syukur

Syukur merupakan bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih atas segala berkat yang diterima. Sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:15, "Biarlah damai sejahtera Kristus memimpin hatimu, sebab itulah panggilanmu sebagai bagian dari satu tubuh. Selalu bersyukurlah."⁵²

2. Metode Pengajaran Nilai-Nilai Moral

a. Cerita dan Kisah Alkitab

Kisah-kisah dalam Alkitab menjadi sarana yang ampuh untuk menyampaikan pelajaran moral. Melalui cerita-cerita tersebut, pembaca dapat melihat secara konkret bagaimana tokoh-tokoh Alkitab menghidupkan nilai-nilai moral melalui perilaku dan keputusan mereka.⁵³

b. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyampaikan pemikiran mereka tentang nilai-nilai moral

⁵¹ Catur Putri Rotua Silaban, et.al, "Pengaruh Penerapan pendidikan Agama Kristen terhadap Penanaman Nilai Kesabaran Anak Usia 4-6 Tahun di TK Elfrida Harder HKBP Siborongborong," *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, No. 4 Vol.1, (Desember 2023) : 9.

⁵² Dhian Riskiana Putrid an Anniez Rachmawati M, "Peran Rasa Syukur dalam Meningkatkan Kualitas Hidup," E-proceeding 2nd Sendriabdi 2022: *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 2 (Desember 2022): 240.

⁵³ Frans Pantan, "Pengaruh pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Usia 7-12 Tahun Terhadap Perilaku Disiplin Anak di Sekolah Minggu," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*(2019): 15.

dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, pendamping pastoral berperan membimbing jalannya diskusi agar anak-anak terdorong untuk berpikir secara kritis dan berbagi pandangan mereka satu sama lain.⁵⁴

c. Permainan dan Aktivitas Interkatif

Anak-anak dapat lebih mudah menangkap dan menerapkan nilai-nilai moral melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti drama, simulasi peran, maupun proyek kelompok, karena metode ini memungkinkan mereka belajar sambil berpartisipasi secara aktif.⁵⁵

d. Teladan dan Pengalaman Langsung

Anak-anak memperoleh pembelajaran yang signifikan melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pendamping pastoral, guru, dan orang tua perlu menunjukkan contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai moral setiap hari. Anak-anak yang turut serta dalam kegiatan pelayanan kepada sesama memperoleh pengalaman langsung, yang

⁵⁴ Ebenezer Gulo, et.al, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, No.1 Vol.3 (Juni 2024): 15.

⁵⁵ Susanna, et.al, "Strategi Pembelajaran Aktif: Pemanfaatan Metode Drill, Teamwork, dan Role Play dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tabiyah Almuslim*, No.1 Vol.2 (Juni 2024):25.

membantu mereka mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

⁵⁶ Robertus Sryady, "Peran Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun di Gereja Bethel Indonesia Tabgha," *Jurnal Tagbh*, No. 1 Vol.4 (April 2023): 27.